

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1996).

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Sarwono (2002) remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Kemudian pada masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan, seperti perubahan fisik, mental, sosial dan emosional. Perubahan tersebut berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Pertumbuhan ditandai dengan perubahan ke arah fisik seperti tambah berat, dan tinggi. Sedangkan perkembangan ditandai dengan perubahan ke arah psikologis seperti pikirannya bertambah dewasa, dan lebih baik tingkah lakunya.

Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1996) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan (Hurlock, 1996) antara lain mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks

usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Hal ini ditekankan oleh Gunarsa (1988) dimana menjelang usia remaja anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya, dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungannya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Dalam perkembangannya, setiap remaja ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Alisyahbana, dkk, 1984).

Pada masa remaja inilah mulai terlihat apakah mereka memiliki sikap sosial yang baik atau tidak terhadap sekitarnya. Remaja mulai menunjukkan